

**ARGUMEN KESETARAAN JENDER PERSPEKTIF AL-QUR'AN
KARYA PROF. DR. NASARUDDIN UMAR, MA.**

Sakdiah
sakdiah.usman@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Karya Nasarudin Umar dalam buku *Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Alqur'an*. Penelitian ini dilatarbelakangi kegelisahan intelektualnya karena teks-teks al-Qur'an sering dipakai sebagai alat legitimasi dan justifikasi paham patriarkhism yang bias gender dan sarat misoginis yang menempatkan perempuan sebagai *the second* dalam konteks ritual maupun sosial. Nasaruddin Umar adalah cendekiawan muslim Indonesia yang memiliki concern terhadap persoalan relasi gender. Ia banyak memberikan kontribusi pemikiran-pemikiran reflektif, diantaranya Nasarudin berasumsi bahwa ketidakadilan gender bukanlah bersumber dari watak agama itu sendiri namun berasal dari pemahaman dan pemikiran keagamaan yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial. Menurutnya, masih terjadi ambiguitas penafsiran al-Qur'an tentang apakah gender itu bersifat *nature* (kodrati) ataukah bersifat *nuture* (konstruksi social) yang dinamis. Untuk memahami autentisitas perspektif al-Qur'an, Nasarudin melakukan penelitian terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang relasi laki-laki dan perempuan dengan menggunakan analisis tematik (*tafsir maudhui*) dengan berbagai pendekatan seperti semantic-linguistik, normatif-teologis maupun sosio historis. Hasilnya, al-Qur'an tidak secara tegas menyatakan dukungan terhadap kedua paradigma gender baik *nature* maupun *nuture*. Al-Qur'an hanya mengakomodir unsur-unsur tertentu yang terdapat dalam dua teori yang sejalan dengan prinsip-prinsip universal Islam. Secara umum al-Qur'an mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan tetapi perbedaan itu tidak menguntungkan salah satu pihak dan memarjinalkan pihak yang lain. Perbedaan itu diperlukan justru untuk mendukung obsesi al-Qur'an tentang kehidupan harmonis, seimbang, aman, tenteram serta penuh kebajikan.

Kata Kunci : *Analisis, Argumentasi, Jender dalam Al-qur'an.*

Pendahuluan

Realitas terjadi perbedaan laki laki dan perempuan yang masih banyak menyimpan masalah baik dari segi substansi maupun praktek peran yang diemban dan implementasi di masyarakat. Fenomena ini menarik dikaji tentang pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat padang pasir yang nomad dimana laki laki lebih dominan daripada perempuan.

Berbeda wilayah berbeda pula persepsi masyarakat terhadap gender, masyarakat agraris dengan wilayah yang subur memberikan ruang bagi perempuan lebih mandiri, sementara masyarakat Industri maju yang telah menempatkan teknologi canggih, semisal computer dan internet sebagai bagian dari teknologi yang lebih menghargai skill dari pada jenis kelamin.¹

Kondisi masyarakat sangat mempengaruhi pola hubungan antara laki-laki dan perempuan, antara generasi muda dan tua, relasi suami isteri dalam masyarakat perkotaan berbeda dengan masyarakat pedesaan.

Pembahasan tentang perbedaan laki laki dan perempuan yang masih banyak menyimpan beberapa masalah, baik substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat. Perbedaan anatomi biologis antara keduanya cukup jelas, namun efek yang timbul akibat perbedaan tersebut menimbulkan perdebatan yang melahirkan seperangkat konsep budaya dalam realita kehidupan.

Penulis mencoba menganalisis dengan kacamata al-Qur'an. Bagaimana al-Qur'an berbicara tentang jender. Tulisan ini disarikan dari buku Nasaruddin Umar dengan Judul *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*.

Pembahasan

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kerangka teori *Nature*² (kodrati) dan *Nurture*³ (kontruksi Sosial) dengan pendekatan : Teori

¹Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, hal. xv, Paramadina, Jakarta, 2001.

²Sebuah tiori umum yang beranggapan perbedaan fungsi dan peran laki laki dan perempuan disebabkan alamiah sebagai tercermin di dalam perbedaan anatomi biologi kedua makhluk tersebut. Secara etimologi nature diartikan sebagai karakteristik yang melekat atau keadaan bawaan pada seseorang atau sesuatu, diartikan juga sebagai kondisi alami atau sifat dasar manusia. (Lihat "nature" dalam Merriam-Webster, berasal dari Bahasa latin "natura" yang berarti "dilahirkan." Dipergunakan sejak abad ke-14),

³Dinamakan nurture karena faktor-faktor sosial dan budaya menciptakan atribut gender serta membentuk stereotip dari jenis kelamin tertentu, hal tersebut terjadi selama masa pengasuhan orang tua atau masyarakat dan terulang secara turun-temurun (6 Lihat "nurture" dalam Merriam-Webster, berasal dari Bahasa Inggris Abad Pertengahan "norture," "nurture," dari Bahasa Anglo-French "nureture," dan dari Bahasa Latin "nutritura," mulai dipergunakan sejak abad XIV. Selain itu juga dimaknai sebagai kegiatan memberi makan, terutama menyusui), Karena adanya faktor budaya di dalamnya, argumen ini seringkali juga disebut sebagai konsep culture.(Margaret Mead, *Sex and Temperament..*, Mead (1935) sendiri yang dianggap sebagai peletak dasar teori nurture masih menyebutnya sebagai faktor budaya (culture), Tradisi yang terus berulang kemudian membentuk kesan di masyarakat bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang alami (Lihat Judith Butler *Undoing Gender*, 2. Menurutnya setiap orang punya

Psikoanalisa,⁴ Teori Fungsionalis Struktural,⁵ Teori Konflik,⁶ Teori Feminisme,⁷ Teori Sosial-Biologis.⁸

Berbagai teori jender di atas dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

No	Teori	Pertanyaan	Karakteristik	Evaluasi
1	Psikoanalisa	Bagaimana proses terjadinya perbedaan jender pada diri setiap orang	Perbedaan jender ditentukan oleh factor psikologis. Perkembangan relasi jender mengikuti perkembangan psikoseksual, terutama dalam masa <i>phallic stage</i> , ketika seorang anak menghubungkan identitas ayah-ibunya dengan alat jenis kelamin yang dimilikinya.	Terlalu sexist. Menafikan factor lain yang turut berpengaruh dalam pembentukan jender.

hasrat untuk menjadi gender sesuai keinginannya, tetapi standar yang dianggap alami “memaksa” mereka menjadi gender sesuai jenis kelaminnya). Menurut teori nature perbedaan fungsi laki laki dan perempuan disebabkan oleh factor budaya dalam masyarakat, pendekatan ini banyak digunakan ketika isu jender belum dirasakan sebagai suatu fenomena universal (*cross culture*).

⁴Teori psikoanalisa beranggapan bahwa peran dan relasi jender ditentukan oleh dan mengikuti perkembangan psikoseksual, terutama dalam masa *phallic stage*, yaitu suatu masa ketika seorang anak menghubungkan identitas ayah dan ibunya dengan alat kelamin yang dimilikinya masing masing.

⁵Teori fungsional structural yang mendasarkan pandangannya kepada keutuhan masyarakat yang beranggapan bahwa keterkaitan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan merupakan unsur yang berpengaruh dalam keutuhan masyarakat. Menurut Talcott Parsons, salah seorang penggagas teori ini, mengatakan pembagian peran laki-laki dan perempuan tidak didasari oleh disrupsi dan kompetisi tetapi lebih kepada melestarikan harmoni dan stabilitas di dalam masyarakat. (Talcott Parsons & Robert F. Bales (eds), *Family, Socialization and Interactions Process*, glencoe, II: The Free Press, 1995).

⁶Teori konflik yang mendasarkan pandangannya kepada pertentangan antar kelas di dalam masyarakat, beranggapan bahwa relasi jender sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan budaya.

⁷Teori feminis yang terlalu prihatin terhadap nasib perempuan beranggapan bahwa sebenarnya kodrat perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis tetapi oleh faktor budaya dalam masyarakat, ketimpangan peran relasi jender .

⁸Teori sosio-biologis yang mencoba mengelaborasi teori nature dan nature beranggapan bahwa factor biologis dan factor sosio-budaya menyebabkan laki-laki lebih unggul daripada perempuan.

2	Struktural Fungsional	Bagaimanan masyarakat bisa bersatu? Unsur-unsur apa yang berpengaruh dalam suatu masyarakat? Dan apa fungsi setiap unsur tersebut?	System yang terintegrasi dari berbagai unsur menjadikan masyarakat stabil. setiap unsur harus berfungsi menurut fungsinya. Laki-laki dan perempuan masing-masing menjalankan peran-perannya masing-masing	Mentolerir sistem patriarki yang dinilai merugikan perempuan. Masyarakat sudah jauh berubah, fungsi setiap unsur sulit dipertahankan.
3	Teori Konflik	Bagaimana pembagian kelas muncul dalam masyarakat? Faktor apa yang berpengaruh di dalam ketimpangan social? Bagaimanan usaha setiap kelas mendapatkan posisi yang menguntungkan?	Menekankan pembagian kelas, sebagian diuntungkan dan sebagian dirugikan. Basis ekonomi yang tidak adil memicu terjadinya subordinasi perempuan akibat pertumbuhan hak milik pribadi	Terlalu berorientasi ekonomi dalam menilai kedudukan perempuan. Menafikan semua faktor biologis.
4	Teori-teori Feminis	Bagaimana stereopit jender terbentuk? Mungkinkah ada tata-dunia baru yang berkeadilan jender?	Kodrat perempuan tidak ditentukan factor biologis melainkan factor budaya masyarakat. System patriarkri	Dinilai kurang realistis. Tidak disukung oleh kekuatan politik yang didominasi

			perlu ditinjau karena karena merugikan perempuan. Kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan diusulkan sebagai ideology dalam tata-dunia baru.	laki-laki.
5	Teori Sosio-biologis	Faktor biologis dan sosiologis apa yang menguntungkan laki-laki dan sebab menjadi kelemahan perempuan?	Gabungan faktor biologis dan faktor social menyebabkan laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Fungsi reproduksi perempuan dianggap sebagai factor penghambat untuk mengimbangi kekuatan dan peran laki-laki.	Tidak dapat menjelaskan variasi penting yang berpengaruh dalam pembentukn relasi jender. ⁹

Kajian ini menggunakan Pendekatan Ilmu Tafsir dengan beberapa metode yang digunakanan yaitu :

1. Metode pembahasan secara kronologis berdasarkan urutan ayat.
2. Metode Tematis (maudhu'i).
3. Metode Penelitian.

⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen ...*, Paramadina, Jakarta, 2001. hal. 71-72

Dalam penelitian menggunakan metode analisis sejarah (*historical analysis*)¹⁰ dan metode hermauneutis (*hermeneutical methode*).¹¹Tulisan ini juga merujuk pada sejumlah pembahasan yang bersifat antropologis, psikologis dan biologis namun tidak menerapkan secara khusus.

Pada bab satu memaparkan tentang atribut gender yang membawa persoalan yang sering diartikan sebagai jenis kelamin. *Takamul*¹² (kesempurnaan bermitra laki-laki dan perempuan sehingga lahir keseimbangan harmonisasi kehidupan).Hal ini dilator belakangi oleh kehidupan jahiliah yang memperlakukan perempuan secara tidak adil. Islam hadir sebagai rahmatan lil'alam in juga sebagai Islam wasathiah, yang menyeimbangkan laki laki dan perempuan. Lalu analisis dilanjutkan dengan bagaimana ayat-ayat Al-qur'an mengungkap perspektif gender dengan langkah-langkah:

1. Mengidentifikasi ayat-ayat gender.
2. Menganalisa konsep peran relasi gender.

Penjelasannya tidak berfokus pada teks saja namun juga melihat variabel yang berhubungan dengan teks dan juga melakukan kajian mendalam terhadap kondisi jazirah Arab sebagai kondisi objektif kajian sebagai tempat Al-qur'an diturunkan. Diawali dengan sosio cultural Jazirah Arab yang memandang rendahnya perempuan, juga diperlukan pemahaman mendalam terhadap stratifikasi sosial budaya yang dipengaruhi oleh kondisi geografis dan pola kehidupan bangsa Arab yang ikut membentuk budaya dalam dalam masyarakat.¹³ Lalu turunnya Al Qur'an untuk membebaskan manusia dari berbagai diskriminasi.

Istilah gender yang digunakan Al-Qur'an-menurut Nasaruddin Umar ada 5 variabel yang menunjukkan kesetaraan yaitu :

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba.

¹⁰Analisis sejarah adalah penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa. Bisa juga merupakan penyelidikan terhadap karangan atau terhadap perbuatan. Kritik sejarah merupakan suatu bentuk ujian terhadap sumber dan informasi yang berkaitan dengan sejarah.

¹¹Menurut Palmer, hermeneutika adalah sebuah teori yang mengatur tentang metode penafsiran, yaitu interpretasi terhadap teks dan tanda- tanda lain yang dapat dianggap sebagai teks (Palmer,1969). Perluasan makna teks ini berimbas kepada interpretasi wacana-wacana lain selain teks yang tertulis itu sendiri.

¹²Takamul artinya adalah bahwa hukum Islam mampu melayani semua golongan-golongan, baik itu golongan yang menolak pembaruan maupun golongan yang menginginkan adanya pembaruan.

¹³Nasaruddin Umar, *Argumen ...*, Paramadina, Jakarta, 2001. hal.105-106

Artinya : *Hai manusia Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi maha Mengenal.* (QS.Al-Hujarat (49; 13)).¹⁴ Dan dalam surah Al-Naml juga dijelaskan dengan artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.* QS. Al-Nahl (16:97).¹⁵

2. Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi. (QS. Al-Baqarah (2: 30 dan QS.al-An'am (6:165)).

Artinya : *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*(QS. Al-Baqarah (2: 30)).¹⁶

3. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial (QS. Al-A'raf (7: 172)

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini."*¹⁷

4. Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis (QS. al.-Baqarah (2:35 dan 187)

Artinya : *"Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!"*¹⁸

5. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi (QS. Ali "Imran (3: 195, QS. An-Nisa' (4:124)).

¹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan terjemahan*, Penerbit Jabal, Bandung, 2009, hal. 517.

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid*hal. 278.

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid*hal. 6.

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid*hal. 173.

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid*hal. 6.

Artinya : *Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.”*¹⁹

Jender yang disimpulkan sebagai konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dari segi sosial dan budaya. Banyak pendapat yang lahir dalam mengartikan gender sehingga banyak yang salah paham terhadap pemaknaan dan implementasi pemahaman jender.

Sekilas tentang Jazirah Arab, Sejarah Arab sebelum lahirnya Islam, baik agama, sosial, budaya dan ekonomi, situasi internasional, pranata sosial budaya, stratifikasi sosial, sistem kekerabatan atau kekeluargaan dan relasi gender. Dimana latar belakang sosial budaya dan stratifikasi sosial sangat mempengaruhi relasi gender, relasi jender ini sangat mempengaruhi pemahaman dan implementasi dari pemahaman jender tersebut-lalu dikaitkan dengan analisis Al-Qur'an, bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang relasi jender ini, bagaimana penafsir yang semuanya laki-laki menafsirkan jender ini, pemahaman ini tidak terlepas dari latar belakang budaya, dan latar belakang penafsir, maka Nasaruddin mencoba menganalisis dengan kacamata tematik heurmatika tentang hal ini.

Untuk memahami secara mendalam konsep jender dalam al-Qur'an, maka terlebih dahulu perlu dipahami asal usul dan substansi kejadian manusia menurut al-Qur'an, bagaimana al-Qur'an memosisikan laki-laki dan perempuan, baik dari segi substansi maupun dari segi fungsi dan status.

Dalam al-Qur'an, asal-usul dan substansi kejadian manusia dapat dilihat didalam beberapa kategori, yaitu asal usul manusia sebagai makhluk biologis, asal-usul reproduksi manusia, dan substansi manusia itu sendiri.

Manusia berasal dari unsur air, sebagaimana dijelaskan di dalam beberapa ayat seperti (QS. Al-Ambiya (21:30), QS. Al-An'am (6:99), QS. An-Nur (24:45). Air adalah unsur penting dalam kehidupan makhluk biologis, termasuk manusia. Tanpa air tidak

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid*hal. 98.

terbayangkan adanya kehidupan. Ayat-ayat di atas sesuai dengan pandangan sains modern bahwa seluruh makhluk biologis membutuhkan air. Hanya pada planet yang mempunyai cadangan air yang memungkinkan untuk dihuni oleh makhluk biologis.²⁰

Tidak ada persoalan antara laki-laki dan perempuan, karena asal-usul kejadian makhluk biologis secara genetic tidak dibedakan karena semua jenis kelamin diciptakan dari unsur yang sama.

Eksistensi manusia dalam al-Qur'an lebih ditekankan kepada kapasitasnya sebagai hamba (Q.s al-Dzariyah (51:165), manusia adalah satu-satunya makhluk eksistensial, karena hanya makhluk ini yang bisa turun naik derajatnya disisi Tuhan. Sekalipun manusia ciptaan terbaik (*ahsan taqwim* (Q.s. al-Tin, 95:4) "paling rendah" (*asfala safilin* (Q.s. al-Tin,95:5), bahkan bisa lebih rendah daripada binatang (Q.s. al-A'raf, 7:179). Dalam kapasitasnya sebagai hamba dan khalifah, persoalan jenis kelamin tidak pernah dipersoalkan.

Dalam proses reproduksi, juga tidak ditemukan perbedaan secara khusus antara laki-laki dan perempuan secara umum. Sedikit pun tidak ditemukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam proses dan mekanisme secara biologis. Dengan demikian, proses dan mekanisme biologis tidak bisa dijadikan alasan untuk memojokkan atau mengistimewakan salah satu jenis kelamin.

Islam memandang sama laki-laki dan perempuan dalam aspek kemanusiaannya (QS. Al-Hujarat (49:13). Islam menempatkan perempuan pada posisi yang sama dengan laki-laki dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama (QS. Al-Taubah (9: 71). Laki-laki dan perempuan memikul beban keimanan (QS. Al-Buruj ;85.10). Keduanya menerima balasan di akhirat (QS. An-Nisa (4:124). Tidak semua ketentuan untuk laki-laki dan perempuan sama dalam Islam.

Atas dasar argumentasi-argumentasi itu, pencitraan ideal al-Qur'an tentang perempuan menurut Nasarudin, ternyata agak jauh dari pemahaman mainstream atau tradisional Islam selama ini yang seringkali membagi peran laki-laki dan perempuan secara dikotomis; publik adalah ranah kekuasaan laki-laki sementara perempuan cukuplah di ranah domestik dan menjadi kanca wingking. Justru perempuan ideal dalam

²⁰ Nasaruddin Umar, *Argumen ...*, Paramadina, Jakarta, 2001. hal.212.

dideskripsikan al-Qur'an memiliki profil dan tipologi yang beragam; seperti Ratu Bilqis, perempuan super yang memiliki kekuasaan politik yang otonom dan mandiri; perempuan yang memiliki kemandirian ekonomi seperti di wilayah Nabi Syuaib Madyan; Asiyah perempuan yang berani mengambil peran sebagai oposisi yang kritis dan berani untuk suaminya sendiri Fir'aun; Maryam, single mother dan perempuan yang berani menantang opini publik dan lainnya.

Islam tetap mengakui perbedaan antara perempuan dan laki-laki, misalnya dalam hal status perempuan menjadi saksi, besarnya bagian perempuan dalam warisan, larangan mutlak bagi perempuan untuk memiliki suami yang lebih dari satu, dan kesempatan perempuan menjadi kepemimpinan agama (Imam shalat diantara lelaki, Azan, dan lainnya)

Bias Jender Dalam Pemahaman Teks

Dalam menganalisa sebuah teks, baik teks al-Qur'an maupun teks naskah lainnya, ada beberapa pertanyaan filologis yang perlu diperhatikan, antara lain : dari mana teks itu diperoleh, bagaimana autentitas dan orisinalitas teks itu, teks aslinya dari bahasa apa, siapa yang menerjemahkannya, terjemahan dari bahasa asli atau dari bahasa lain, jarak waktu terjemahan dan lainnya yang patut dipertimbangkan.

Ada beberapa teori yang dapat dipergunakan dalam menganalisa sebuah teks, antara lain teori semantis,²¹ teori simiotis,²² dan teori hermeneutis.²³ Dalam karya ini banyak digunakan analisa hermeneutika yang mana metode ini dianggap relevan dengan kajian ini.

Ada 10 hal yang menyebabkan bias jender menurut nasaruddin Umar yaitu :

²¹ Semantik ialah suatu konsep analisa yang menekankan pada arti, seluk beluk, dan pergeseran makna kata. Teori ini agak mirip dengan analisa mufaradat dalam kajian ilmu tafsir.

²² Semiotik secara umum berarti ilmu yang mempelajari lambing atau tanda. Teori ini berfungsi sebagai metode untuk menganalisis suatu realitas dalam pikiran yang berasal dari realitas ilusi, dengan kata lain, semiotic menghubungkan realitas dengan ilusi, simbiotik digunakan untuk menjelaskan makna sebuah symbol. Faris Fari dalam "Mimbar Agama dan Budaya" IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, edisi no. 34 Th,XV 1998/1999, hal. 10-22.

²³ Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani, hermeneus" berarti penafsir atau penerjemah. Tiori hermeneutika terutama digunakan untuk penafsiran teks-teks masa silam dan menerangkan perbuatan seorang pelaku sejarah. Prosesnya, pertama kali adalah sebuah teks masa silam, lalu teks itu dilihat sebagai sebagai satu kesatuan yang koheren, kemudian ditafsirkan , setelah itu perbuatan-perbuatan actor atau pelaku dijelaskan berdasarkan bahan-bahan sejarah. Teori ini dikembangkan F.D Schleiermacher (1766-1834). Dalam Nasaruddin Umar, *Argumen ...*, Paramadina, Jakarta, 2001. Hal. 265-266.

1. Pembakuan tanda huruf, tanda baca, dan qiraat.
2. Pengertian kosa kata (*mufradat*)
3. Penetapan Rujukan Kata Ganti (*Dhamir*)
4. Penetapan batas pengecualian (*istisna*)
5. Penetapan art huruf '*athaf*.
6. Bias dalam struktur bahasa.
7. Bias dalam kamus bahasa Arab
8. Bias dalam metode tafsir.
9. Pengaruh riwayat *Isra'iliyat*
10. Bias dalam pembakuan dan pembakuan.²⁴

Kesimpulan dalam bab penutup Nazaruddin Umar dalam karya ini menarik kesimpulan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan tidak hanya dikaji secara biologis tetapi memerlukan pengkajian secara non-biologis. Kajian inilah yang disebut studi jenderyaitu suatu upaya untuk memahami interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin. Studi ini sangat menarik karena selama ini, analisis perbedaan laki-laki dan perempuan terfokus pada perbedaan secara fisik-biologis, sehingga kesimpulan diperoleh melalui kajian ini menjadi salah satu factor penyebab timbulnya ketimpangan peran jender di dalam masyarakat.

Pembahasan secara biologis antara laki-laki dan perempuan masih memerlukan penelitian lebih mendalam, mulai dari mekanisme kerja unsur penentu jenis kelamin (gonad), samapai kepada hubungan timbal balik antara substansi gen (genotipe) dan perilaku gen (fenotipe).

Analisis Kritis

Kelebihan dari buku ini yaitu, unik karena saduran dari hasil disertasi. Bahasa yang digunakan bisa dipahami, sederhana, jelas dan lugas, serta meyakinkan pembaca. Buku ini membawa sesuatu informasi yang menarik khususnya konsep jender yang sangat dibutuhkan dan menjadi fenomena di abad 20 an. Yang paling unik dari buku ini pada Bab tiga, empat dan lima menyajikan ayat ayat yang berkenaan tentang jender yang

²⁴ Disarikan dari buku Nasaruddin Umar, *Argumen ...*, Paramadina, Jakarta, 2001. Hal.268-299.

dianalisis sebagai hasil penelitian yang cukup kritis dengan menggunakan berbagai macam teori sehingga terjawab suatu yang diresahkan dari pemahaman jender.

Hal yang menarik dan disukai pada buku ini penggunaan teori dengan cara mengkalaborasi berbagai teori untuk menemukan titik temu tentang konsep dan pemahaman jender yang akurat.

Kekurangan dari buku ini kalau saya sendiri tidak memiliki kekurangan, namun bagi pemula dalam memahami konsep jender akan mengalami kesulitan dalam pemaknaan, pemahaman dalam membedakan dan menemukan konsep jender yang disandarkan Al-quran, budaya dan tradisi.

Solusi Yang Ditawarkan

Kontruksi pemikiran yang memunculkan wacana kekerasan terhadap manusia harus segera di ubah (perlu direkonstruksi). Legitimasi agama yang dijadikan argumen-argumen pembenaran terhadap kontruksi tersebut harus ditafsirkan ulang agar teks-teks keagamaan benar benar berada dalam “ruh” KITAB SUCI (Islam : Al-Qur’an).

Perbedaan jenis kelamin yang tidak dipungkiri eksistensinya dalam semua kitab suci keagamaan harus benar benar ditempatkan pada posisi dan kedudukannya masing-masing.

Perlakuan dan pemberian hukum yang berbeda kepada masing-masing jenis kelamin harus diarahkan pada satu kerangka pikir untuk mewujudkan keadilan atau kesetaraan jender. Dengan konsep kesetaraan jender, perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara kodrati, tradisi dan budaya yang berlaku tidak akan menjadikan keduanya berada pada posisi dan kedudukan yang timpang. Perbedaan yang ada pada masing-masing saling mengisi kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing jenis kelamin tersebut.

Konklusi

Buku ini menarik untuk dipelajari karena hasil terjemahan disertai pengarang untuk menunjang pembelajaran metodologi penelitian. Terlepas dari kelebihan dan kekurangan dalam buku ini, banyak sekali nilai positif yang dapat digali dari buku ini, terutama dalam mengungkapkan perbedaan pendapat. Hasil temuan atau novelty dari

pengarang dapat dijadikan panduan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian disertasi dengan memperhatikan solusi yang ditawarkan agar dapat melaksanakan penelitian dengan lebih baik.

Kesimpulan

Pandangan tentang perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat terbagi menjadi 2 kelompok. Pertama, teori nature, yang berpandangan bahwa perbedaan biologis melahirkan pemisahan fungsi dan tanggungjawab. Laki-laki dianggap lebih kuat, produktif, rasional, agresif dan progresif diberi otoritas di ruang publik, sedangkan perempuan yang dibatasi organ reproduksinya dianggap lebih lembut dan emosional ditempatkan di ruang domestik.

Kedua, teori nurture, yang berpandangan bahwa perbedaan peran sosial antara laki-laki adalah konstruksi sosial semata yang dinamis dan terus berubah. Lantas dimanakah posisi Al-Qur'an diantara keduanya?

Al-Qur'an ternyata tidak tegas menyatakan dukungan terhadap kedua paradigma baik Nature maupun Nurture. Al-Qur'an hanya mengakomodir unsur-unsur tertentu yang terdapat dalam dua teori yang sejalan dengan prinsip-prinsip universal Islam. Selanjutnya secara cerdas al-Qur'an memberikan otoritas dan hak serta membebaskan kepada manusia untuk menggunakan kecerdasan dan kearifannya dalam membagi secara tepat peran antara laki-laki dan perempuan secara konstruktif dalam bingkai hubungan simbiosis-mutualis sesuai kebutuhan. Jadi tingginya derajat dan kualitas manusia bukan ditentukan oleh faktor biologis dan jenis kelaminnya yang bersifat given, melainkan disebabkan oleh pilihan (ikhtiyar) manusia itu sendiri.

ENDNOTE

Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, hal. xv, Paramadina, Jakarta, 2001.